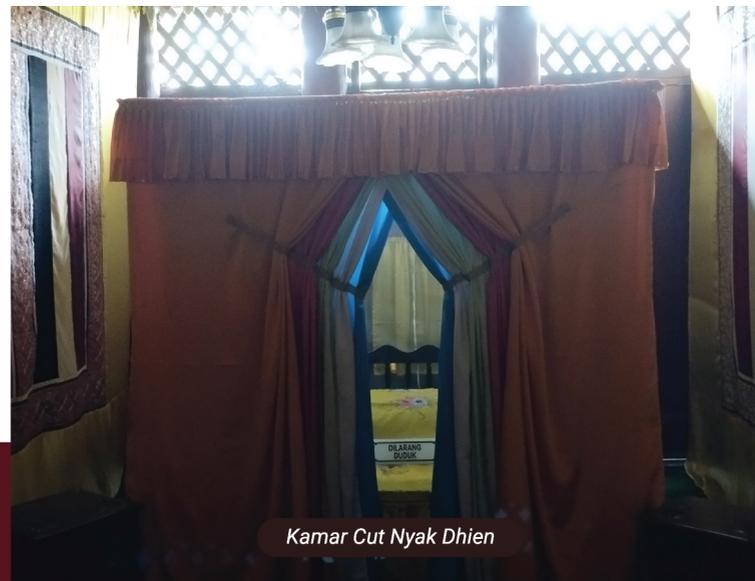


Apabila melihat posisi rumah dari arah depan jalan maka posisi kamar Cut Nyak Dhien terletak di bagian belakang rumah. Sementara jika melihat denah maka posisi kamar tersebut terdapat di sebelah kanan rumah. Ruangan terbesar di rumah ini adalah ruang makan (*anjong*) yang tampaknya juga digunakan sebagai dapur pada masa dahulu. Kini ruangan ini digunakan sebagai ruang pameran senjata-senjata tradisional Aceh yang digunakan pejuang melawan Belanda.



Kamar Cut Nyak Dhien

Satu-satunya bangunan yang masih asli peninggalan rumah ini sebelum dihancurkan oleh Belanda adalah sumur yang dindingnya menjulang tinggi hampir dua meter, hal ini diduga sengaja dilakukan untuk mencegah niatan orang-orang jahat yang ingin membuang racun ke dalam sumur.

Sumur di samping kiri rumah

Rumah Cut Nyak Dhien masih berdiri hingga kini dan sangat terawat. Rumah tradisional yang menjadi sasana budaya ini kerap dikunjungi masyarakat, baik lokal maupun mancanegara. Bukan sekedar bangunan tempat tinggal, rumah Cut Nyak Dhien menjadi simbol perjuangan masyarakat Aceh dalam perang melawan kolonial. Rumah ini dipelihara dan dirawat oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 1 Aceh. Rumah ini terbuka untuk dikunjungi pada setiap harinya oleh siapapun. Dibuka dari pukul 09.00 WIB tanpa dipungut biaya. Jika berkesempatan mengunjunginya, jangan lupa ber-swa foto, bangunan rumah yang didominasi warna hitam ini cukup instagramable untuk diposting di media sosial. Namun, sebagai warisan budaya sehingga tetap menjaga kebersihan dan tidak melakukan vandalisme.

*

Semua foto dalam leaflet ini adalah milik Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I. Kecuali foto Teuku Umar diambil dari www.acehprov.go.id

Penanggung Jawab Program : Piet Rusdi, S.Sos.
 Koordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.
 Penulis : Angga, S.Sos.
 Editor : Dra. Hj. Dahlia, M.A.
 Setting/ Layout : R. Syawal

RUMOH CUT NYAK DHIEEN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH I



Seuramoe Likoet



Seuramoe Keu

Anjong, tempat senjata tradisional dipamerkan



Teuku Umar dan rombongan pejuang

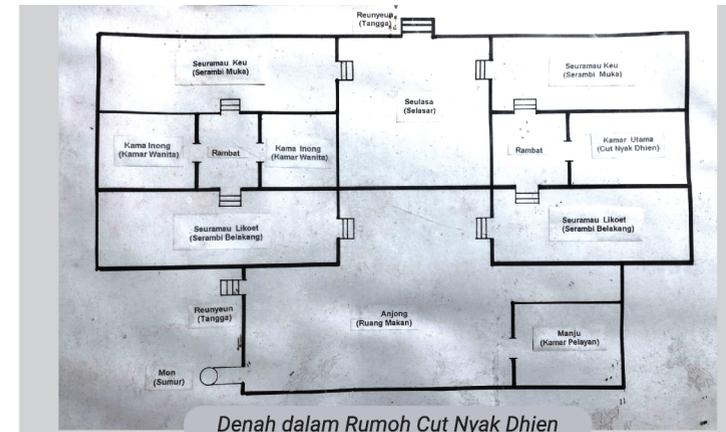
Pada Tahun 1893, Teuku Umar yang sangat terkenal karena perjuangannya melawan Belanda mengejutkan seluruh Aceh. Dia menyerah secara tiba-tiba kepada tentara Belanda, Teuku Umar menyerahkan diri kepada Gubernur Sipil dan Militer Kolonel C. Deijkerhooft di Kutaraja bersama 15 orang Panglima bawahannya, dan mendapatkan jaminan keselamatan dan pengampunan. Penyerahan dirinya disambut sangat baik oleh Belanda, bahkan Belanda merekrutnya untuk menjadi salah satu pimpinan perang melawan rakyat Aceh sendiri. Dia dianugerahi gelar Teuku Umar Djohan Pahlawan, jabatan Panglima Perang Besar, diberi gaji setiap bulannya, dan dibangun rumah oleh Belanda; rumah khas Aceh yang layak ditinggali oleh seorang bangsawan.

Teuku Umar dan istrinya Cut Nyak Dhien tinggal di rumah itu selama 3 tahun, karena pada 1896 Teuku Umar membuat berang pihak Belanda. Dia keluar dari dinas militer Belanda dengan membawa pasukannya beserta 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi, dan uang 18.000 dollar. Belanda yang merasa dikhianati itu marah besar dan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mencari Teuku Umar dan pengikutnya. Tindakan pertama yang dilakukan Belanda adalah dengan menghancurkan rumah bekas Teuku Umar yang tidak lain adalah hadiah dari Belanda sendiri. Rumah tersebut dibom dan digranat hingga rata dengan tanah, tetapi menyisakan sumur setinggi 2 meter di bagian sisi kiri rumah yang masih dapat dijumpai hingga sekarang.

Pascakemerdekaan, pada tahun 1981, rumah yang dahulu menjadi tempat tinggal Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien ini dibangun kembali. Replikasi ini dibuat semirip mungkin dengan rumah aslinya. Proyek ini selesai satu tahun kemudian dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan, pada 4 Februari 1987. Bangunan rumah ini memang mewakili rumah tradisional masyarakat Aceh pada masa silam, dalam bahasa Aceh sering disebut *Rumoh* Aceh. Rumah yang berlokasi di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar ini kemudian khusus diberi nama Rumah Cut Nyak Dhien untuk mengenang jasa kepahlawanannya.

Rumah tradisional Aceh ini merupakan rumah panggung berukuran 25 x 17 meter yang ditopang oleh 65 tiang kayu (*tameh*). Kayu tersebut berjenis kayu ulin merah yang berkualitas tinggi. Kayu ulin atau dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan kayu *seumantok* ini kerap dijadikan bahan dasar dalam pembuatan rumah tradisional Aceh. Pada masa dahulu rumah panggung kerap dijadikan tempat tinggal untuk melindungi penghuninya dari hewan ganas, banjir, juga sebagai mitigasi dari bencana gempa. Terbukti pada bencana gempa dan Tsunami 2004 silam, tidak ada satupun bagian rumah yang rusak.

Rumah tradisional Aceh pada umumnya terbagi menjadi tiga ruangan, yakni *seuramoe keu* (serambi depan), *sueramoe teungoh*



Denah dalam Rumoh Cut Nyak Dhien

(serambi tengah), dan *seuramoe likoet* (serambi belakang) dengan fungsi dan nilainya masing-masing yang hidup dalam masyarakat Aceh. Khusus untuk rumah Cut Nyak Dhien, penempatan ruangan berbeda dari rumah Aceh pada umumnya. Ruangan depan terdapat dua kamar wanita (kamar dayang-dayang), sisi kanan dan kiri menjadi ruang terbuka untuk berkumpul, di sepanjang dinding kedua ruangan kosong ini dipajang foto-foto hitam putih masa kolonial, terdapat pula foto Cut Nyak Dhien pada saat beliau ditawan oleh Belanda, sebelum dia diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat.



Rumoh Cut Nyak Dhien



Lampisang, Kec. Peukan Bada, Aceh Besar, 23232.

Dibuka untuk umum setiap hari mulai pukul:

09.00 s.d. 17.00 WIB